



Mendidik
dengan Cinta
Membentuk
Generasi Mulia

Sesi 4

Safari Dakwah
Bandung

Mendidik Ananda *Sepenuh Hati* Bersinergi Merajut *Jiwa Mandiri*

Pemateri

Ust Abu Salma Muhammad



Masjid Mitra
Dago Antapani
diselenggarakan oleh
PKBM Baitul Muttaqin



— 28 Agustus 2026

Anak adalah
amanah, mandiri
adalah bekal,
iman adalah
arahnya.



DIPUBLIKASIKAN OLEH
ANAK TELADAN
DIGITAL PUBLISHING



KOMUNITAS
**ORANG TUA
TELADAN**

**TRANSKRIP KAJIAN
SAFARI DAKWAH BANDUNG
MENDIDIK ANAK
SEPENUH HATI
BERSINERGI MERAJUT
JIWA MANDIRI**

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :

**Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan**

Copyright 2026

**Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan**



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan diri dan amal perbuatan kita. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah sesatkan, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ, kepada keluarga, para sahabat, serta orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik hingga hari kiamat.

Anak adalah amanah. Ia bukan sekadar seseorang yang harus kita besarkan secara fisik, diberikan makan, pakaian, pendidikan, dan fasilitas. Di balik keberadaan seorang anak, ada amanah besar yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Karena itu, mendidik anak bukan pekerjaan sambilan. Bukan pula sekadar mengikuti tren parenting atau mencari metode pendidikan yang paling populer.

Mendidik anak adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab seorang hamba kepada Rabb-nya.

Namun dalam perjalanan mendidik anak, kita sering berhadapan dengan berbagai pertanyaan.

- Bagaimana agar anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh?
- Bagaimana menanamkan iman tanpa membuat anak merasa tertekan?
- Bagaimana memberikan kasih sayang sekaligus ketegasan?
- Bagaimana mendampingi anak tanpa membuatnya bergantung kepada orang tua?

Dan yang tidak kalah penting: **bagaimana mempersiapkan anak agar kelak mampu berdiri sendiri, mengambil keputusan, menghadapi masalah, serta menjalani kehidupannya dengan tetap bergantung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala?**

Buku ini hadir sebagai bagian dari ikhtiar untuk menjawab sebagian dari pertanyaan tersebut.

Materi dalam ebook ini berasal dari kajian **“Mendidik Ananda Sepenuh Hati, Bersinergi Merajut Jiwa Mandiri”**, yang disampaikan dalam rangka Safari

Dakwah Bandung, di Masjid Mitra Dago Antapani, pada 28 Agustus 2026.

Tema yang diangkat sangat dekat dengan kehidupan setiap orang tua: **mendidik anak dengan sepenuh hati sekaligus mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang mandiri.**

Kemandirian yang dimaksud bukanlah kemandirian yang membuat seorang anak merasa tidak membutuhkan siapa pun. Bukan pula mengajarkan anak untuk hanya mengandalkan dirinya sendiri.

Seorang muslim justru diajarkan untuk menyandarkan hatinya kepada Allah.

- Ia berusaha dengan sungguh-sungguh, tetapi mengetahui bahwa hasil berada di tangan Allah.
- Ia percaya kepada kemampuan yang Allah berikan kepadanya, tetapi tidak menyandarkan dirinya kepada kekuatannya sendiri.
- Ia belajar mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan memikul tanggung jawab, tetapi tetap memahami bahwa:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.”

Di sinilah letak pentingnya merajut jiwa mandiri dengan fondasi tauhid.

Anak perlu kita persiapkan untuk suatu hari meninggalkan rumah, menghadapi kehidupan, mengambil keputusan, menghadapi kegagalan, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi dengan berbagai macam manusia.

Tetapi sebelum sampai ke sana, ia membutuhkan orang tua yang hadir.

- Ia membutuhkan orang tua yang mendengar.
- Ia membutuhkan orang tua yang memberikan kepercayaan.
- Ia membutuhkan ruang untuk mencoba, melakukan kesalahan, belajar dari konsekuensi, dan bangkit kembali.

Dan yang lebih penting, ia membutuhkan orang tua yang menunjukkan kepadanya bagaimana menjadi seorang hamba Allah.

Karena pada akhirnya, keberhasilan pendidikan bukan semata-mata ketika anak menjadi pintar,

sukses, mandiri secara finansial, atau memiliki karier yang baik.

Keberhasilan yang hakiki adalah ketika kita meninggalkan seorang anak yang mengenal Rabb-nya, mencintai kebaikan, memiliki akhlak yang baik, mampu memikul tanggung jawab, dan ketika kita telah tiada, lisannya masih mengalirkan doa untuk kita.

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ، ... أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ
يَدْعُو لَهُ

“Apabila anak Adam meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara ... di antaranya anak saleh yang mendoakannya.”

Karena itu, ebook ini bukanlah sebuah buku yang menjanjikan bahwa dengan menerapkan beberapa teknik tertentu anak kita pasti akan menjadi sesuai dengan harapan.

Hidayah adalah milik Allah. Kita tidak mampu memaksa hati anak untuk menjadi saleh. Kita tidak mampu mengendalikan seluruh pilihan hidup

mereka. Bahkan para nabi dan rasul pun tidak diberikan kemampuan untuk memberikan hidayah kepada orang yang mereka cintai.

Tugas kita adalah **berikhtiar, mengambil sebab, mendidik, mendoakan, menjadi teladan, dan terus memperbaiki diri.**

Maka semoga pembahasan dalam ebook ini tidak hanya membuat kita mengetahui **bagaimana mendidik anak**, tetapi juga mengajak kita untuk bertanya kepada diri sendiri: **Sudahkah kita menjadi orang tua yang sedang anak kita butuhkan?**

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kepada kita kesabaran dalam mendidik, kelembutan dalam membimbing, ketegasan dalam kebenaran, kebijaksanaan dalam mengambil sikap, serta keikhlasan dalam menjalankan amanah.

Semoga Allah menjadikan anak-anak kita **qurrata a'yun**, penyejuk hati bagi kedua orang tuanya, generasi yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah, berakhlak mulia, bertanggung jawab, mandiri, tangguh menghadapi kehidupan, dan senantiasa menggantungkan hatinya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan semoga ketika suatu hari kita telah tiada, mereka bukan hanya mampu menjalani kehidupan tanpa kita, tetapi juga menjadi anak-anak saleh yang terus menghadiahkan doa untuk kita.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا ذُرِّيَّتَنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَوْلَادِنَا، وَاجْعَلْهُمْ قُرَّةَ عَيْنٍ لَنَا،
وَاجْعَلْنَا لَهُمْ قُدْوَةً صَالِحَةً.

“Ya Allah, perbaikilah keturunan kami, berkahilah anak-anak kami, jadikan mereka penyejuk mata bagi kami, dan jadikan kami teladan yang baik bagi mereka.”

Semoga ebook sederhana ini menjadi bagian dari amal jariyah, memberikan manfaat bagi para orang tua, pendidik, dan siapa pun yang memiliki perhatian terhadap pendidikan generasi.

وَاللَّهُ الْمُوفِّقُ إِلَى أَقْوَمِ الطَّرِيقِ

Agustus, 2026

Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

DAFTAR ISI

Pengantar	2
Muqoddimah.....	11
Makna “Mendidik Ananda Sepenuh Hati.”	14
Pendidikan Adalah Ikhtiar, Hidayah Milik Allah	16
Belajar Dari Nabi Nuh	18
Nabi Nuh Dan Bahasa Cinta Kepada Anak.....	19
Ayah Yang Saleh Tidak Berarti Bisa Memaksa Hidayah.....	23
Hidayah Bukan Di Tangan Orang Tua.....	27
Belajar Dari Nabi Ibrahim	28
Ketika Nasihat Anak Ditolak Ayahnya.....	31
Belajar Dari Nabi Muhammad ﷺ Dan Abu Thalib	35
Apakah Nabi ﷺ Bersedih?	37
Tugas Orang Tua: Mengambil Sebab	38
Anak Saleh Adalah Investasi Yang Tidak Terputus.....	40
Membangun Kemandirian Anak	43
Kemandirian Yang Berlandaskan Tawakal	44
Ciri-Ciri Anak Yang Mandiri.....	47
1. Memiliki Inisiatif Yang Tinggi.....	47
2. Memiliki Kepercayaan Diri	48
3. Mampu Mengambil Keputusan	50

4. Belajar Memikul Tanggung Jawab.....	53
5. Memiliki Rasa Ingin Tahu Yang Besar	55
Anak Juga Belajar Dari Konflik	57
Tugas Kita Mempersiapkan Anak Untuk Kehidupan	61
Sesi Tanya Jawab	62
Pertanyaan 1 – Perbedaan Pendapat Dalam Parenting.....	62
Lalu Kenapa Ada Pendapat Seperti Itu?	65
Apakah Anak Perempuan Tidak Perlu Diberi Kesempatan Memilih?	65
Pertanyaan 2 – Doa Anak Untuk Orang Tua.....	69
Pertanyaan 3 – Luka Pengasuhan Dari Orang Tua	70
Pertama: Bersyukurlah Ketika Kita Menyadari Kesalahan	70
Kedua: Jangan Tenggelam Dalam Kesalahan Masa Lalu ..	71
Ketiga: Belajar Memaafkan Orang Tua	72
Keempat: Memutus Siklus Pengasuhan Yang Buruk.....	74
Bagaimana Jika Anak Sudah Terlanjur Terluka?	76

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷺ

Anak itu bukan sekadar amanah yang harus kita beri makan, kita sekolahkan, kemudian kita penuhi kebutuhan-kebutuhannya. Bukan hanya itu, jamaah sekalian.

Anak adalah amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah ﷻ.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” **QS. At-Tahrim: 6.**

Maka, jamaah sekalian, kalau kita berbicara tentang parenting dalam Islam, sebenarnya kita tidak memulainya dari pertanyaan: **“Bagaimana agar anak saya sukses?”**

Bukan itu pertanyaan pertama kita. Tetapi pertanyaannya adalah: **“Bagaimana agar Allah ridha kepada saya dalam mendidik anak ini?”**

Ini yang harus menjadi titik awal kita.

Karena dari sinilah kemudian lahir keseimbangan dalam tujuan pendidikan anak.

Di satu sisi, kita ingin membentuk seorang hamba Allah yang bertauhid, yang beribadah, yang berakhlak, dan yang istiqamah.

Tetapi di sisi yang lain, kita juga ingin membentuk pribadi yang matang, yang mampu berpikir, yang mampu bertanggung jawab, yang mampu mengambil keputusan yang baik, dan mampu menjalani kehidupannya dengan kemandirian yang sehat.

Jadi, jamaah sekalian, **mandiri dalam Islam bukan berarti anak kita lepas begitu saja tanpa arah.**

Bukan seperti itu.

Mandiri itu artinya anak secara bertahap mampu melakukan kebaikan karena dia memahami kebaikan tersebut, mencintainya, dan meyakinkannya.

Bukan semata-mata karena takut kepada orang tua.

Ini yang perlu kita pahami.

MAKNA “MENDIDIK ANANDA SEPENUH HATI.”

Sekarang kita masuk kepada makna judul kajian kita.

“Mendidik Ananda Sepenuh Hati.”

Apa maksudnya sepenuh hati?

Sepenuh hati berarti ketika kita mendidik anak, kita menghadirkan kasih sayang.

- Kita menghadirkan perhatian.
- Kita memberikan keteladanan.
- Kita bersabar.
- Kita membangun komunikasi.
- Kita memberikan pengarahan.
- Kita melakukan pengawasan.
- Dan jangan lupa, kita juga senantiasa mendoakan anak-anak kita.

Jadi, mendidik anak itu bukan sekadar memberikan instruksi.

Bukan sekadar mengatakan:

“Lakukan ini!”

"Jangan lakukan itu!"

Bukan hanya seperti itu.

Orang tua tidak cukup hanya hadir secara fisik di hadapan anak.

Anak membutuhkan orang tua yang **hadir secara emosional dan moral**.

Hadir secara fisik saja belum cukup.

Kita bisa berada satu rumah dengan anak, tetapi hati kita jauh dari mereka.

Kita bisa duduk bersama anak, tetapi tidak benar-benar mendengarkan mereka.

Karena itu, ketika kita mengatakan "**mendidik ananda sepenuh hati**", maka kita sedang berbicara tentang kehadiran orang tua secara utuh: memberikan kasih sayang, perhatian, keteladanan, kesabaran, komunikasi, pengarahan, pengawasan, dan tentunya doa.

Itulah makna mendidik ananda sepenuh hati.

PENDIDIKAN ADALAH IKHTIAR, HIDAYAH MILIK ALLAH

Jamaah sekalian

Mendidik itu adalah upaya menghantarkan hidayah, Adapun diterima atau tidak, maka di luar dari kemampuan kita.

Allah hanya memberikan kepada kita *hidayah* berupa :

- *Bayân* (memberi penjelasan)
- *Irsyâd* (memberi bimbingan)
- *Taujîh* (mengarahkan)
- *Nush* (memberikan nasehat)

Adapun *hidayah* berupa :

- *Taufîq*
- *Qobûl* (penerimaan)
- *Ilhâm*

Maka ini semua berada di tangan Allah ﷻ.

Karena itulah tidak berlebihan kiranya apabila ada seorang salaf yang berkata :

Ash-Sholâh minallâhi wal Âdabu minal Âbâ

Kesalehan itu dari Allah sementara adab adalah dari orang tua.

Jadi, kita hanya bisa mendidik, mengajarkan adab, ilmu, mengarahkan, membimbing, dst. Adapun anak kita menerima dan menjadi saleh, maka itu di luar kemampuan kita.

BELAJAR DARI NABI NUH

Allah memberikan contoh di dalam Al-Qur'anul Karim pelajaran dari kisah Nabi Nuh 'alaihissalam.

Nabi Nuh adalah rasul pertama. Beliau adalah sosok yang Allah Subhanahu wa Ta'ala uji dengan seorang istri dan anak yang tidak beriman.

Nabi Nuh 'alaihissalam berdakwah siang dan malam selama 950 tahun. Allah berfirman:

وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

"Dan tidaklah beriman bersamanya kecuali sedikit."

Kalau kita berbicara tentang manusia yang paling penyabar, Nabi Nuh 'alaihissalam berdakwah selama 950 tahun, siang dan malam. Namun ternyata Allah menguji beliau dengan seorang anak yang tidak saleh, bahkan seorang anak yang kafir dan tidak beriman.

Pertanyaannya: apakah berarti Nabi Nuh 'alaihissalam bisa dikatakan sebagai ayah yang gagal?

Kita katakan: **tidak**.

Bahkan kita tidak boleh mengatakan bahwa Nabi Nuh 'alaihissalam adalah seorang ayah yang gagal.

Mengapa?

Karena Nabi Nuh 'alaihissalam sampai di akhir kehidupan anaknya masih tetap mengajak anaknya kepada keselamatan dan kepada kebaikan.

Dan ini adalah tugas seorang ayah.

Nabi Nuh dan Bahasa Cinta kepada Anak

Coba kita lihat dalam Surah Hud ayat 42.

Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menentukan kapal Nabi Nuh telah berlayar membawa orang-orang yang beriman di tengah gelombang yang laksana gunung-gunung, Nabi Nuh 'alaihissalam melihat anaknya sedang berusaha menyelamatkan diri dengan naik ke atas gunung. Allah berfirman:

وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ
الْكَافِرِينَ

“Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang terpencil, ‘Wahai anakku,

naiklah bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”

Coba antum perhatikan bahasa Nabi Nuh.

Beliau mengatakan:

يَا بُنَيَّ

“Wahai anakku.”

Para ulama ketika menerangkan bahasa para nabi dan rasul, mereka menjelaskan bahwa bahasa mereka adalah **bahasa cinta**.

Nabi Nuh tidak sekadar memanggil:

يَا ابْنِي

“Wahai anakku.”

Tetapi beliau menggunakan bentuk **tashghir**:

يَا بُنَيَّ

“Wahai ananda.”

Tashghir menunjukkan adanya kelembutan dan kedekatan. Seakan-akan Nabi Nuh mengatakan, “Wahai anakku yang aku cintai.”

Setelah menyentuh hatinya dengan panggilan kasih sayang, baru beliau memberikan nasihat:

ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

“Naiklah bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”

Nabi Nuh ingin anaknya selamat. Beliau menginginkan kebaikan untuk anaknya.

Tetapi apa jawaban anaknya?

سَأَوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَّعَصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ

“Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menyelamatkanaku dari air.”

Anaknya ngeyel.

Coba jamaah perhatikan, logika anaknya ini logis atau tidak?

Dia mempergunakan logika.

“Kalau ada air bah, aku bisa selamat ketika naik ke tempat yang lebih tinggi.”

Padahal yang disampaikan oleh Nabi Nuh adalah wahyu.

Sebelum air bah turun, Allah telah memberikan wahyu kepada Nabi Nuh agar beliau mempersiapkan kapal. Karena itulah beliau bahkan dituduh sebagai orang gila.

“Ngapain membuat perahu sebesar ini?”

Tetapi Nabi Nuh sedang melaksanakan perintah Allah.

Dan ketika Nabi Nuh menyampaikan kasih sayang kepada anaknya agar jangan bersama orang-orang kafir, itu juga merupakan perintah Allah.

Namun anaknya lebih mendahulukan akalunya.

Menurut akalunya, kalau dia naik ke gunung yang lebih tinggi, dia akan selamat.

Maka Nabi Nuh mengatakan:

لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ

“Tidak ada yang dapat melindungi pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali orang yang dirahmati-Nya.”

Tetapi ternyata anaknya tidak mau menerima nasihat yang berupa wahyu dari ayahnya.

Maka apa yang terjadi?

وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

“Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah dia termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”

Ayah yang Saleh Tidak Berarti Bisa Memaksa Hidayah

Sebagian ulama ber-*istidlal* dengan kisah ini sebagai argumentasi bagi orang-orang yang menentang wahyu dengan akal semata. Mereka yang lebih mendahulukan akal daripada wahyu, akhirnya mereka menjadi orang-orang yang tenggelam dan hancur.

Namun yang ingin kita sampaikan di sini adalah:

Seorang ayah yang penyabar, berilmu, bahkan seorang rasul, tidak mampu memberikan hidayah kepada anaknya.

Nabi Nuh ‘alaihihissalam tidak mampu memberikan hidayah kepada putranya.

Beliau tidak mampu memberikan hidayah kepada istrinya.

Anaknya meninggal dalam keadaan kafir.

Kemudian ayat berikutnya juga memberikan pelajaran yang luar biasa.

Sebagai seorang ayah, Nabi Nuh tentu manusia biasa. Nabi dan rasul memang ma'shum, tetapi makna ma'shum bukan berarti tidak mungkin melakukan kesalahan.

Maksudnya, ketika mereka melakukan kesalahan, **Allah langsung mengingatkan dan mengoreksi mereka.**

Ketika anak Nabi Nuh termasuk orang yang ditenggelamkan, sebagai seorang ayah yang mengetahui bahwa anak tersebut adalah buah hatinya, seorang ayah yang menyayangi anaknya, Nabi Nuh berkata:

رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي

"Wahai Rabbku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku."

Ini ungkapan seorang ayah yang sedih ketika anaknya meninggal dalam keadaan kafir.

Kenapa? Karena ketika wafat sementara yang satu Muslim dan yang lainnya kafir, selesai sudah. Tidak akan bisa bertemu lagi untuk selamanya.

Namun fitrah seorang ayah adalah menyayangi anaknya.

Maka beliau mengatakan:

رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ

“Wahai Rabbku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku. Sesungguhnya janji-Mu adalah benar dan Engkau adalah hakim yang paling adil.”

Apa jawaban Allah?

يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

“Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukan termasuk keluargamu. Sesungguhnya perbuatannya adalah perbuatan yang tidak saleh.”

Allah mengingatkan Nabi Nuh:

فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

“Maka janganlah engkau meminta kepada-Ku sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.”

Kemudian Allah berfirman:

إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang yang jahil.”

Maka Nabi Nuh langsung sadar.

Beliau berkata:

رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ، وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي
وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Wahai Rabbku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari meminta kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Jika Engkau tidak mengampuniku dan merahmatiku, niscaya aku termasuk orang-orang yang rugi.”

Pelajaran yang luar biasa dari kisah Nabi Nuh ‘alaihihissalam.

Seorang ayah, seburuk apa pun kondisi anaknya, tetap menyayangi anaknya dan menginginkan kebaikan untuknya.

Coba, jika kita diuji dengan anak yang kurang ajar, anak yang tidak tahu diri. Ketika dia mendapatkan musibah, mungkin kita berkata: *“Rasain kamu! Mati saja kamu sekalian!”*

Mungkin kita bisa seperti itu.

Tetapi Nabi Nuh tahu bahwa anak tersebut adalah darah dagingnya. Beliau tetap menginginkan kebaikan untuknya.

Hidayah Bukan di Tangan Orang Tua

Pelajaran utamanya, jamaah sekalian:

Orang tua pasti menginginkan kebaikan untuk anaknya. Tetapi keputusan akhir tentang hidayah tetap berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Allah-lah yang menentukan hidayah.

BELAJAR DARI NABI IBRAHIM

Kita ambil contoh lagi secara singkat, yaitu kisah Nabi Ibrahim 'alaihissalam ketika Allah menguji beliau dengan seorang ayah yang tidak beriman. Ayahnya kafir.

Tetapi ayah yang kafir tidak otomatis menjadikan anaknya kafir.

Bahkan Allah menjadikan Ibrahim sebagai salah satu manusia yang istimewa. Allah menjadikan beliau sebagai **khalilullah**, kekasih Allah, dan beliau adalah **Abul Anbiya**, bapaknya para nabi.

Kalau kita perhatikan, jamaah sekalian, kita belajar dari Nabi Ibrahim 'alaihissalam bagaimana beliau tetap mendakwahi ayahnya dengan **kelemah-lembutan**.

Coba kita lihat dalam Surah Maryam.

Allah berfirman:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿١١١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ

“Ceritakanlah dalam Kitab ini tentang Ibrahim. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan seorang nabi. Ketika dia berkata kepada ayahnya, ‘Wahai ayahku...’”

Perhatikan panggilannya:

يَا أَبَتِ

“Wahai ayahanda.”

Ini panggilan kasih sayang.

Meskipun ayahnya kafir dan tidak beriman, anak yang saleh ini tetap memanggil ayahnya dengan panggilan kasih sayang.

Ini akhlak orang beriman.

Kemudian beliau menasihati ayahnya:

لَمْ تَعْبُدْ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

“Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, dan tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun kepadamu?”

Diajak ayahnya untuk berpikir.

Kemudian diulangi lagi:

يَا أَبَتِ

"Wahai ayahanda."

Beliau menjelaskan:

إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

"Sesungguhnya telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak sampai kepadamu. Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."

Kemudian diulangi lagi:

يَا أَبَتِ

"Wahai ayahanda."

لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ

"Janganlah engkau menyembah setan."

Karena setan itu sangat durhaka kepada Allah Ar-Rahman, Yang Maha Penyayang.

Kemudian untuk keempat kalinya:

يَا أَبَتِ

"Wahai ayahanda."

Baru Nabi Ibrahim menyebutkan bukti kasih sayangnya:

إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

"Sesungguhnya aku khawatir engkau akan ditimpa azab dari Ar-Rahman, sehingga engkau menjadi teman bagi setan."

Coba perhatikan.

Nabi Ibrahim tetap mengingatkan bahwa Allah adalah **Ar-Rahman**, Yang Maha Penyayang.

Padahal konteksnya adalah azab. Namun beliau tetap menyebut Allah dengan nama yang menunjukkan kasih sayang.

"Aku khawatir Rabbku yang Maha Penyayang akan menimpakan kepadamu azab."

Ketika Nasihat Anak Ditolak Ayahnya

Coba perhatikan ayat berikutnya, ayat 46.

Apa jawaban ayahnya?

أَرَاغِبُ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ

“Apakah engkau membenci sesembahan-sesembahanku, wahai Ibrahim?”

Garis bawah kata:

يَا إِبْرَاهِيمُ

“Wahai Ibrahim.”

Ayahnya tidak mengatakan يَا بُنَيَّ, “Wahai anakku.”

Dia langsung memanggil nama Ibrahim.

Seakan-akan dia tidak sudi mengakui Ibrahim sebagai anaknya.

Padahal Ibrahim sudah empat kali mengatakan:

يَا أَبَتِ، يَا أَبَتِ، يَا أَبَتِ، يَا أَبَتِ

“Wahai ayahanda.”

Tetapi ayahnya mengatakan:

يَا إِبْرَاهِيمُ

“Wahai Ibrahim.”

Kemudian:

لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لِأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

*"Jika engkau tidak berhenti, sungguh aku akan merajammu.
Dan tinggalkanlah aku dalam waktu yang lama."*

Anaknya diusir.

Namun bagaimana jawaban Ibrahim ketika diperlakukan dengan tidak baik oleh ayahnya?

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ

"Dia berkata, 'Semoga keselamatan atasmu.'"

Kemudian:

سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي

*"Aku akan memohonkan ampunan untukmu kepada
Rabbku."*

Pada zaman itu, hal tersebut memang masih diperbolehkan. Adapun dalam syariat Nabi Muhammad ﷺ, kita tidak boleh memohonkan ampunan bagi orang kafir yang telah meninggal.

Nabi Ibrahim berkata:

إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

“Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.”

Jadi, jamaah sekalian, kita ambil pelajaran:

Seorang ayah yang kafir tidak otomatis menjadikan anaknya kafir. Sebaliknya, seorang anak yang beriman tetap mengajak ayahnya kepada kebaikan, meskipun ayahnya memperlakukannya dengan buruk.

Namun Ibrahim juga tidak bisa memberikan hidayah kepada ayahnya.

BELAJAR DARI NABI MUHAMMAD ﷺ DAN ABU THALIB

Contoh yang ketiga, terakhir, adalah Nabi kita Muhammad ﷺ.

Ketika Allah memerintahkan:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”

Ternyata di antara keluarga dekat Nabi Muhammad ﷺ ada orang-orang yang bukan hanya mengingkari, tetapi bahkan memusuhi beliau.

Abu Lahab, misalnya.

Allah mencela Abu Lahab dan istrinya dalam satu surah khusus. amun antum tahu, anak-anak Abu Lahab masuk Islam. Ketika ayat ini turun, apakah mereka berkata:

“Ya Rasulullah, ubahlah ayat ini karena di dalamnya terdapat celaan terhadap ayah kami?”

Tidak.

Mereka tetap membaca ayat tersebut, meskipun ayat itu mengandung celaan terhadap ayah mereka.

Kemudian ada Abu Thalib, paman Nabi ﷺ yang sangat beliau cintai dan juga mencintai beliau.

Namun ternyata sampai akhir hayatnya, Abu Thalib tidak masuk Islam.

Di akhir hayatnya, dalam kondisi sakaratul maut, para pembesar musyrikin Quraisy berkumpul di dekatnya, termasuk Abu Jahal.

Ketika Nabi ﷺ mengetahui pamannya dalam kondisi sakit, beliau mendekat.

Kemudian Nabi ﷺ berkata:

يَا عَمَّ، قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Wahai pamanku, ucapkanlah: Lā ilāha illallāh.”

Beliau mengatakan bahwa dengan kalimat itu beliau akan berhujah untuk membela pamannya di sisi Allah.

Namun Abu Jahal berkata kepada Abu Thalib:

“Apakah engkau ingin meninggalkan agama nenek moyang kita?”

Akhirnya Abu Thalib enggan mengucapkan kalimat tauhid dan meninggal dalam keadaan musyrik.

Apakah Nabi ﷺ bersedih?

Tentu beliau bersedih.

Pamannya yang selama ini membantu dan membela beliau meninggal dunia.

Bahkan tahun tersebut dikenal sebagai 'Āmul Huzn, tahun kesedihan, karena pada masa itu istri beliau, Khadijah radhiyallahu 'anha, dan pamannya, Abu Thalib, meninggal dunia.

Kemudian Allah mengingatkan Nabi kita ﷺ:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki.” QS Al-Qashash ayat 56.

Jadi pelajarannya, jamaah sekalian:

Nabi kita ﷺ pun tidak mampu memberikan hidayah kepada orang yang beliau cintai.

TUGAS ORANG TUA: MENGAMBIL SEBAB

Ini adalah salah satu pondasi pendidikan kita.

Antum tidak bisa menjadikan anak antum saleh.

Yang bisa menjadikan anak antum saleh adalah **Allah Subhanahu wa Ta'ala**.

Alangkah benarnya ucapan yang dinisbatkan kepada sebagian ulama salaf:

الصَّلَاحُ مِنَ اللَّهِ، وَالْأَدَبُ مِنَ الْآبِ

“Kesalehan itu datang dari Allah, sedangkan adab datang dari orang tua.”

Tugas kita adalah mengajarkan adab.

Tugas kita adalah mengajarkan ilmu yang bermanfaat.

Ketika Sayidina Ali radhiyallahu ‘anhu menafsirkan firman Allah:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka,”

beliau menjelaskan bahwa maksudnya adalah:

عَلِّمُوهُمْ وَأَدِّبُوهُمْ

“Ajarkanlah mereka dan didiklah mereka dengan adab.”

Itu tugas kita, jamaah sekalian.

1. Mendidik anak kita.
2. Mendidik keluarga kita.
3. Kemudian selebihnya kita serahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Namun tentunya kita diperintahkan untuk mengambil sebab. أَخَذُ السَّبَابِ Kita mengambil sebab.

Dan sejauh mana kita mengambil sebab, itulah yang akan menjadi bagian dari usaha kita yang Allah nilai dan beri ganjaran.

ANAK SALEH ADALAH INVESTASI YANG TIDAK TERPUTUS

Coba antum perhatikan ketika Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ

“Apabila anak Adam meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara.”

Di antaranya:

أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Atau anak saleh yang mendoakannya.”

Artinya, di antara investasi yang terus memberikan manfaat meskipun kita sudah berkalang tanah adalah **anak saleh yang mendoakan kita.**

Bisa jadi kita meninggal dunia dalam keadaan penuh dosa.

Amal maksiat kita lebih banyak daripada amal ketaatan.

Ketika Munkar dan Nakir datang menguji kita, kita gagal. Kita siap mendapatkan siksa.

Tetapi ternyata lisan anak kita berdoa:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ

“Wahai Rabbku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku.”

Anak kita terus mendoakan:

“Ya Allah, ampuni kedua orang tuaku.”

Maka Allah mengabulkannya.

Allah mengampuni dosa kita dengan sebab istighfar anak kita yang memohonkan ampunan bagi kita.

Yang tadinya kita sudah tinggal menunggu azab dan siksa, ternyata kita mendapatkan keselamatan.

Kita meninggalkan **atsar**, meninggalkan jejak di dunia berupa anak yang lisannya mendoakan kita.

Dalam riwayat yang lain, Nabi ﷺ menyebutkan tentang seseorang yang telah masuk surga.

Masuk surga adalah: الْفَوْزُ الْعَظِيمُ “Kemenangan yang besar.”

Meskipun seseorang masuk pada tingkatan surga yang paling rendah, itu tetap merupakan kemenangan yang besar.

Namun ternyata derajatnya diangkat ke tingkat yang lebih tinggi.

Dia heran:

“Ya Allah, mengapa aku mendapatkan kedudukan ini?”

Maka dikatakan kepadanya bahwa itu karena istighfar anaknya untuknya.

Anaknya selalu mendoakan ampunan untuknya.

Maka inilah, jamaah sekalian, investasi yang sebenarnya:

meninggalkan anak yang lisannya mendoakan kita.

Dan ini akan sulit kita raih kalau kita tidak mengambil sebab dengan **mendidik mereka sepenuh hati.**

MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK

Setelah kita memahami bahwa tugas kita adalah mendidik anak, bukan mengambil alih seluruh kehidupannya, maka kita perlu memahami bahwa pada akhirnya kita tidak mungkin mengawasi anak selama 24 jam.

Kita tidak mungkin mendidik anak kita selamanya dalam kondisi selalu berada di bawah pengawasan kita.

Karena itu, kita harus mendidik anak agar dia menjadi pribadi hamba Allah yang **mustaqil**, yang mandiri, yang mampu melakukan berbagai hal penting dengan mengandalkan kekuatan dan potensi yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan kepadanya.

Namun, seorang muslim memiliki perbedaan mendasar dengan anak-anak yang dididik tanpa landasan Islam.

Kemandirian seorang muslim dibangun di atas dasar **tawakal kepada Allah**.

Kemandirian yang Berlandaskan Tawakal

Konsep kita dalam mengajarkan tawakal kepada anak adalah: **مِنَ الْأَوَّلِ إِلَى الْآخِرِ** "Dari awal sampai akhir."

Artinya, tawakal itu diawali dengan tawakal, diiringi dengan tawakal, dan diakhiri dengan tawakal.

Jadi keliru kalau kita mengatakan, "Usaha dulu, baru tawakal."

Tidak.

Dari awal kita sudah bertawakal kepada Allah.

Coba kita belajar dari apa yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ.

Ketika kita keluar rumah, kita belum bertemu kendaraan yang banyak, belum bertemu keramaian, bahkan baru melangkahkan kaki dari rumah. Namun kita sudah mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

1. Kita awali dengan tawakal.
2. Kita iringi usaha dengan tawakal.

3. Dan kita akhiri dengan tawakal.

Kenapa?

Karena kita lemah, jamaah sekalian.

Sejatinya kita adalah makhluk Allah yang lemah. Kita selalu membutuhkan pertolongan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Bahkan ketika antum naik kendaraan, doa yang diajarkan Nabi ﷺ juga mengandung tawakal yang luar biasa.

Kita membaca:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا

"Maha Suci Allah yang telah menundukkan kendaraan ini untuk kami."

Kita tahu siapa yang mengemudikan?

- bus — ada sopirnya.
- Pesawat ada pilotnya.

- Kapal ada nakhodanya.

Tetapi melalui doa ini kita disadarkan bahwa sesungguhnya tidak ada yang benar-benar mampu mengendalikan segala sesuatu kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kita mengakui:

وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

"Dan kami tidak akan mampu menguasainya."

Dan:

وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

"Dan sesungguhnya hanya kepada Rabb kami, kami akan kembali."

Jadi, kemandirian yang kita bangun adalah **kemandirian yang dibangun di atas tawakal**.

Oleh karena itu, jamaah sekalian yang dimuliakan Allah, ketika kita berbicara tentang konsep tawakal kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kita berusaha mendidik anak-anak agar mereka memiliki sifat **istiqlal**, yaitu kemandirian.

Lalu apa ciri-cirinya?

CIRI-CIRI ANAK YANG MANDIRI

1. Memiliki Inisiatif yang Tinggi

Ciri pertama anak yang memiliki kemandirian adalah memiliki **mubādarah 'āliyah**, yaitu inisiatif yang tinggi.

Dengan kata lain, mereka melakukan sesuatu berdasarkan motivasi intrinsik, bukan semata-mata motivasi eksternal.

Bukan disuruh-suruh terlebih dahulu baru kemudian melakukan.

Kalau anak selalu harus disuruh, itu sebenarnya menunjukkan bahwa dia belum begitu mandiri.

Tetapi kalau dia melakukan sesuatu sendiri tanpa disuruh, ada inisiatif dari dirinya, ada **mubādarah**, maka itu tanda bahwa anak kita sudah mulai mandiri.

Misalnya:

Salat tidak perlu disuruh, dia sudah mengerjakannya.

Bangun tidur, dia merapikan apa?

Kasurnya, tempat tidurnya.

Tanpa perlu diingatkan, dia melakukannya sendiri.

Itu namanya tanda kemandirian.

2. Memiliki Kepercayaan Diri

Kemudian yang kedua, di antara tanda kemandirian anak yang perlu kita perhatikan adalah **ats-tsiqah bin-nafs**, yaitu memiliki kepercayaan diri.

Namun, kepercayaan diri di dalam Islam berbeda dengan konsep kepercayaan diri dalam sebagian konsep parenting Barat atau modern.

Kepercayaan diri di dalam Islam dibangun dengan menjadikan **Allah sebagai pusatnya**.

Adapun konsep yang berpusat pada diri sendiri menjadikan dirinya sebagai pusat.

Mereka mengatakan:

"Kamu hebat."

"Kamu bisa."

"Kamu pintar."

"Kamu pasti bisa melakukan semuanya."

"Selama kamu mau berusaha, kamu pasti berhasil."

Konsep seorang muslim berbeda.

Seorang muslim adalah orang yang **bertawakal tanpa meninggalkan ikhtiar**.

Kita katakan kepada anak:

"Kamu mampu karena Allah memberikanmu kemampuan."

"Kamu bisa karena Allah memberikanmu kecerdasan."

"Kamu dapat melakukan ini karena Allah memberikanmu kekuatan."

Semuanya kita bangun dengan **jangkar amal** yang selalu dikaitkan kepada Allah.

"Semua yang kamu lakukan bisa terjadi karena Allah Subhanahu wa Ta'ala."

Itulah kepercayaan diri seorang muslim.

Ketika seseorang dibangun tawakalnya, iktimad-nya, dan sandarannya kepada Allah Yang Mahakuat, dia akan menjadi orang yang tangguh.

Dia akan menjadi anak yang memiliki **resiliensi** dan **resistensi** yang kuat.

Sebaliknya, kalau anak dididik untuk bersandar kepada dirinya sendiri yang lemah, ketika dia tidak berhasil, dia mudah frustrasi.

Ketika dia gagal, dia mudah terpuruk.

Ketika menghadapi kesulitan dan tidak mampu menghadapinya, dia mudah menyerah.

Kenapa?

Karena orang tuanya mengajarkan dia bersandar kepada dirinya sendiri, bersandar kepada sesuatu yang lemah.

Islam mengajarkan kita untuk bersandar kepada Allah Rabbul 'Alamin, **Al-Qawiyu Dzul-Quwwatil-Matin**, Yang Mahakuat dan memiliki kekuatan yang sangat kuat.

Maka membangun kepercayaan diri anak adalah dengan **menautkan semuanya kepada Allah**.

3. Mampu Mengambil Keputusan

Kemudian yang ketiga, di antara tanda anak yang mandiri adalah ketika mereka mampu mengambil keputusan.

Dia mampu memilih dan menentukan sesuatu untuk dirinya.

Dan ini membutuhkan proses, jamaah.

Mengajarkan anak untuk mampu mengambil keputusan membutuhkan proses.

Artinya, pertama-tama kita perlu memberikan kepada anak **kepercayaan**.

“Abi dan Umi percaya bahwa kamu, insyaallah, bisa.”

Anak perlu diakui dan diberikan kepercayaan.

Kemudian yang kedua, kita mengajak mereka untuk berdiskusi.

Al-hiwār merupakan salah satu bentuk pendidikan.

Ada seorang ulama yang menulis kitab **Al-Qawā'id Adz-Dzahabiyyah fī Tarbiyatil Aulād**, “Kaidah-Kaidah Emas dalam Pendidikan Anak”.

Di antara kaidah pendidikan yang beliau sebutkan adalah: **الْحَوَارُ وَالْتَّفَاعُلُ** “Diskusi dan interaksi.”

1. **Hiwar** adalah diskusi secara verbal, ngobrol.
2. Sedangkan **tafa'ul** adalah interaksi melalui perbuatan dan perlakuan.

Jadi, apabila anak kita ajak berdiskusi, kita ajak ngobrol, bahkan kita ajak bersepakat, maka itu akan melatih mereka untuk belajar bernalar dan mengambil keputusan.

Kemudian kita juga ajarkan mereka untuk memilih.

Kadang-kadang kita perlu memberikan opsi, mulai dari hal-hal yang sederhana.

Misalnya:

“Nak, besok ada acara camping. Kamu ingin memakai baju yang mana? Baju ini atau baju itu?”

Hal-hal sederhana seperti ini kita berikan kesempatan.

Jangan semuanya kita yang memutuskan.

Tetapi di sisi lain, jangan pula kita serahkan semuanya kepada anak.

Sikap yang benar adalah pertengahan.

Kadang-kadang kita yang memutuskan, kadang-kadang kita memberikan mereka kesempatan untuk memutuskan.

Tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal ini, karena keduanya sama-sama manusia yang memiliki kemauan dan keinginan.

4. Belajar Memikul Tanggung Jawab

Kemudian yang keempat.

Anak yang mandiri adalah anak yang: **يَتَحَمَّلُ الْمَسْئُولِيَّةَ**

Dia belajar memikul tanggung jawab.

Harus bertanggung jawab.

Misalnya, setelah bermain, dia harus bertanggung jawab terhadap mainannya.

“Kamu sudah bermain, sekarang bereskan mainanmu.”

Kalau tidak dibereskan, berikan konsekuensi.

Misalnya:

“Mainanmu disimpan selama satu hari. Hari ini kamu tidak boleh bermain dengan mainan itu.”

- Tidak apa-apa kalau dia marah.
- Tidak apa-apa kalau dia sedih.
- Tidak apa-apa kalau dia menangis.

Karena dia perlu belajar bertanggung jawab dan belajar memahami konsekuensi dari perbuatannya.

Disebutkan pula dalam kitab **Al-Qawā'id Adz-Dzahabiyyah fī Tarbiyatil Aulād**, di antara kaidah pendidikan adalah:

النِّظَامُ وَالْإِهْتِمَامُ

Yaitu aturan dan perhatian.

1. **Nizhām** berarti aturan atau rules.
2. **Ihtimām** berarti perhatian.

Anak perlu diberikan aturan dan juga perhatian, terutama dalam penggunaan gadget.

Ini kuncinya:

Aturan dan perhatian.

Aturannya misalnya:

“Kamu maksimal boleh bermain gadget satu jam hari ini.”

Kemudian:

“Kamu hanya boleh membuka ini dan itu.”

“Tidak boleh membuka konten ini dan itu.”

Jadi diberikan aturan tentang konten, aturan tentang durasi, dan aturan-aturan lain yang perlu disepakati.

Namun jangan hanya memberikan aturan lalu kita tinggalkan.

Kita juga perlu memberikan **pengawasan dan perhatian**.

Kita ajak ngobrol:

“Nak, kamu sedang serius? Kamu sedang ngapain?”

“Kok Abi lihat kamu seperti ini?”

- Kita perlu mendampingi.
- Kita arahkan.
- Kita dampingi.

Karena anak perlu belajar bertanggung jawab.

5. Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Besar

Hal menarik lainnya, anak yang mandiri ternyata adalah anak yang memiliki **rasa ingin tahu yang besar**, *curiosity*.

- Dia ingin mencoba hal-hal baru.
- Dia ingin mengeksplorasi.
- Di antara tanda anak yang kreatif adalah ketika dia difasilitasi untuk mengeksplorasi dan mencoba.

Orang tua yang cerdas ketika memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi sesuatu akan bisa melihat kelebihan anaknya, bakatnya, dan keunikannya.

Kalau antum ingin mengetahui keunikan anak antum, di antaranya adalah dengan memberikan kesempatan kepada dia untuk mengeksplorasi.

Ketika dia mengeksplorasi, dia akan menghadapi kesulitan.

Maka biarkan dia menghadapi kesulitannya.

Jangan langsung diintervensi.

Kita perlu memberikan anak kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya agar dia memiliki kemampuan **problem solving**.

Misalnya dia sedang menyusun sesuatu dan mengalami kesulitan.

"Abi bantuin."

Jangan langsung.

Biarkan dia menghadapi kesulitannya.

Biarkan dia sampai merasa frustrasi menghadapi kesulitannya.

Baru kemudian kita tanya.

Kita validasi terlebih dahulu:

"Nak, kamu kenapa? Abi lihat kamu sedang kecewa."

"Bi, aku enggak bisa."

"Enggak apa-apa, Nak. Insyaallah kamu bisa. Ayo, dicoba lagi."

Jangan sedikit-sedikit kita tolong.

Jangan sedikit-sedikit kita intervensi.

Kalau selalu kita bantu, kapan dia akan belajar menghadapi masalah dan mencari solusi?

Maka kita berikan dia kesempatan untuk menghadapi masalahnya.

Anak Juga Belajar dari Konflik

Bahkan ketika anak-anak berantem.

Kadang-kadang kita sebagai orang tua bingung ketika melihat anak berantem.

Misalnya antum punya dua anak laki-laki yang usianya tidak jauh berbeda.

Mereka berantem, bahkan pukul-pukulan.

Biasanya kita langsung ingin menghentikan.

Padahal, jamaah sekalian, ketika mereka berinteraksi seperti itu, ibaratnya mereka sedang belajar di **laboratorium kehidupan** di rumah.

Mereka sedang belajar menghadapi masalah.

Maka jangan langsung kita intervensi.

Biarkan mereka menghadapi masalahnya, selama tidak membahayakan.

Karena ketika anak-anak berantem, mereka sebenarnya sedang belajar banyak hal.

Mereka belajar mengungkapkan kemauan dan keinginannya.

Mereka belajar membela diri.

Mereka belajar memahami adiknya atau abangnya.

Banyak hal yang mereka pelajari karena kelak mereka akan menghadapi kesulitan-kesulitan seperti ini dalam kehidupan.

Selama tidak berbahaya, jangan langsung kita intervensi.

Namun apabila salah satu dari mereka meminta pertolongan: *"Tolong!"*

Nah, saat itu baru kita intervensi karena memang sudah membutuhkan pertolongan.

Tetapi kalau mereka sekadar berkonflik dan tidak membahayakan, biarkan mereka menyelesaikannya.

Setelah mereka tenang, baru kita dudukkan.

Kita tanyakan satu per satu.

“Abang diam dulu. Abi tanya adik.”

Biarkan adik bercerita terlebih dahulu.

“Apa yang terjadi?”

Kemudian setelah adik selesai:

“Sekarang abang yang cerita.”

Jangan sampai yang satu memotong ketika yang lain sedang bercerita.

Dengan cara seperti ini, anak akan belajar banyak hal: kemandirian, regulasi, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Apabila kita terapkan hal-hal ini, insyaallah kita akan mendidik anak-anak yang tangguh.

Tentunya, kita juga harus memiliki pola asuh yang sama.

Jangan sampai Ayah mengatakan A, sedangkan Bunda mengatakan B.

Harus ada kesepakatan dalam pola pengasuhan.

TUGAS KITA MEMPERSIAPKAN ANAK UNTUK KEHIDUPAN

Jadi, jamaah sekalian, inilah di antara poin-poin yang bisa kita lakukan dalam rangka mendidik anak agar belajar mandiri.

Karena tugas kita adalah kelak **melepaskan mereka**.

Kita ibaratnya mempersiapkan mereka untuk masuk ke dunia yang penuh dengan ujian.

Maka tugas kita adalah mempersiapkan mereka agar menjadi anak yang tangguh dan kuat.

Itulah yang perlu kita lakukan.

Wallahu Ta'ala a'lam.

Karena sudah ada pengingat waktu dan waktunya sudah hampir habis, mungkin kita lanjutkan dengan pertanyaan.

SESI TANYA JAWAB

Pertanyaan 1 – Perbedaan Pendapat dalam Parenting

Penanya:

Di antara kemudahan Allah kepada kita dalam menuntut ilmu adalah banyaknya ilmu dan pendapat yang kita temukan.

Namun saya ingin bertanya, karena saya pernah mendengar bahwa dalam hal pendidikan atau diskusi, anak laki-laki dan perempuan perlu dibedakan.

Sedangkan tadi Ustadz menyampaikan bahwa untuk anak perempuan dan laki-laki tidak perlu dibedakan dalam hal memberikan kesempatan mengambil keputusan.

Bagaimana penjelasannya?

Jawaban

Barakallahu fikum.

Sebagai seorang muslim dan penuntut ilmu, kewajiban kita adalah bersikap **kritis dan ilmiah** dalam segala hal.

Termasuk ketika kita berbicara tentang konsep-konsep parenting.

Jangan langsung kita menerima begitu saja.

Yang kita lihat pertama adalah **dalilnya**.

Kalau memang ada dalil, maka kita lihat dalil tersebut.

Kalau tidak ada dalil, kita lihat apakah argumentasinya ilmiah atau tidak.

Jadi dalam hal ini kita tetap harus bersikap kritis dan ilmiah.

Karena kaidah yang kita kenal:

كُلُّ يُوْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ وَيُرَدُّ

“Setiap orang perkataannya bisa diterima dan bisa ditolak.”

Kecuali Rasulullah ﷺ.

Apabila datang dalil yang sahih dari Nabi ﷺ, maka kita tidak memiliki kesempatan untuk mendahulukan pendapat siapa pun.

Ketika ada nas dan dalil, maka pendapat-pendapat yang bertentangan dengannya menjadi batal.

Adapun syarah atau penjelasan terhadap dalil, itu konteksnya berbeda.

Kemudian yang kedua, ketika terjadi perbedaan pendapat, itu adalah sesuatu yang sangat lumrah, terutama dalam masalah dunia pendidikan.

Justru ini menjadi sarana bagi kita untuk belajar lebih dewasa dan lebih ilmiah.

Tidak apa-apa membandingkan pendapat.

Karena memang di antara metode belajar adalah membandingkan pendapat: mana pendapat yang lebih ilmiah?

Yang dibandingkan adalah **pendapatnya, bukan orangnya.**

Jangan membanding-bandingkan orang.

Bandingkan pendapatnya.

Mana yang lebih ilmiah?

Dan secara pribadi, saya juga menyadari bahwa kita belajar dari siapa pun, hatta dari orang yang kita hormati, kita muliakan, atau guru kita sendiri.

Kalau ada pendapat yang menurut kita tidak berangkat dari dalil ataupun argumentasi yang kuat, maka kita kembali kepada kaidah tadi.

Lalu kenapa ada pendapat seperti itu?

Bisa jadi pendapat tersebut berangkat dari pengalaman.

Dan pengalaman adalah salah satu argumentasi yang paling lemah.

Kenapa?

Karena pengalaman setiap orang berbeda.

Kita tidak bisa menjadikan testimoni dan pengalaman seseorang sebagai standar untuk orang lain.

Tetapi kita bisa mengambil **'ibrah** dari pengalaman orang lain sebagai bentuk pembelajaran.

Boleh mengambil pelajaran, tetapi tidak menjadikannya sebagai standar mutlak.

Apakah Anak Perempuan Tidak Perlu Diberi Kesempatan Memilih?

Kalau ada yang berpendapat:

"Anak perempuan tidak usah diberikan pilihan karena kelak dia akan menjadi istri. Tugasnya hanya taat."

Sedangkan anak laki-laki diberikan pilihan karena kelak dia akan menjadi suami sehingga harus mampu memutuskan.

Apakah pendapat ini benar?

Kita katakan:

Argumentasinya dari satu sisi mungkin benar, tetapi dari sisi penempatannya, menurut yang saya pahami, kurang tepat.

Karena namanya manusia, pasti memiliki keinginan dan kemauan. Siapa pun itu.

Kalau bicara pengalaman, jamaah sekalian, tidak sedikit dari pengalaman kita ada para ummahat yang ternyata dididik dengan pola asuh seperti ini.

Akhirnya mereka menjadi orang yang sulit memutuskan sesuatu.

Ada kawan saya yang baru menikah pernah mengeluh:

"Ustadz, istri saya itu ribet sekali. Mau beli kasur, mau beli lemari, telepon ibunya dulu."

Kenapa?

Ternyata sejak kecil dia tidak pernah belajar memutuskan sesuatu.

Semuanya selalu diputuskan oleh orang tuanya.

Akhirnya ketika dewasa, dia bingung ketika harus memutuskan sesuatu.

Padahal, **kemampuan mengambil keputusan adalah sebuah skill.**

Kita perlu belajar mengambil keputusan karena di balik keputusan itu ada konsekuensi.

Maka siapa pun harus belajar mengambil keputusan.

Kalau seseorang tidak pernah belajar memutuskan sesuatu dan selalu hanya menurut, manut, maka akan menjadi masalah ketika yang ditaati ternyata benar atau salah.

Kalau yang ditaati benar, mungkin tidak menjadi masalah.

Tetapi kalau yang ditaati ternyata keliru, ini bisa berbahaya.

Maka perlu dibangun standar dalam dirinya agar dia mampu menempatkan sesuatu dengan benar.

Karena itu, seperti yang saya sampaikan tadi:

Kadang-kadang kita yang memutuskan.

Kadang-kadang kita memberikan kesempatan kepada mereka untuk memutuskan.

Tidak ada perbedaan dalam hal ini antara anak laki-laki dan perempuan.

Bahkan dalam masalah pemberian hadiah pun, pendapat yang lebih kuat adalah berlaku adil.

Apabila seorang anak diberi sesuatu, maka anak yang lain juga diberikan.

Demikian pula dalam hal memberikan kesempatan memilih.

Misalnya masalah yang sederhana:

"Hari ini mau masak rawon atau pecel?"

Anak laki-laki memilih.

"Baik, kita masak ini."

Besoknya kita tanyakan kepada anak yang lain, misalnya anak perempuan:

"Besok kamu ingin apa?"

Dengan begitu, masing-masing diberikan kesempatan.

Mereka akan merasa dihargai, diakui, dan disayangi.

Kalau tidak, nanti bisa muncul perasaan:

“Kenapa kakak selalu ditanya?”

“Kenapa saya tidak pernah ditanya?”

Dan ini bisa menjadi masalah di kemudian hari dalam pola pengasuhan.

Pertanyaan 2 – Doa Anak untuk Orang Tua

Ada pertanyaan:

“Bagaimana jika anak hasil zina lalu ayah biologisnya sudah meninggal? Apakah doanya sebagai anak kandung bisa sampai kepada ayahnya?”

Jawaban :

Insyallah, doa orang beriman bermanfaat bagi orang tua yang masih atau telah meninggal, selama orang tuanya meninggal dalam keadaan Islam.

Adapun apabila orang tua meninggal dalam keadaan kafir, maka tidak boleh memohonkan ampunan untuknya.

Pertanyaan 3 – Luka Pengasuhan dari Orang Tua

Ada pertanyaan yang cukup panjang.

Seorang ibu mengatakan bahwa dirinya memiliki luka dalam pengasuhan dari orang tuanya sendiri.

Hal tersebut terkadang membuatnya kesulitan dalam mengelola emosi ketika mendidik anak.

Kemudian dia meminta nasihat.

Maka **Jawabannya :**

Jamaah sekalian, memang tidak bisa kita pungkiri bahwa pengalaman yang kita alami di masa kecil sedikit banyak dapat memengaruhi kita ketika dewasa.

Bahkan kita mungkin membawa pola-pola tertentu dari pengasuhan orang tua kita dahulu.

Namun nasihat saya, jamaah sekalian:

Pertama: Bersyukurlah ketika Kita Menyadari Kesalahan

Ketika antum belajar, menuntut ilmu, kemudian antum sadar bahwa ternyata antum banyak melakukan kesalahan atau meniru pola pengasuhan

dari orang tua kita sebelumnya, itu justru tanda kebaikan.

Artinya Allah sedang menginginkan kebaikan untuk antum.

Allah memberikan kesadaran agar antum bisa menghentikan pola yang buruk tersebut dan tidak meneruskannya kepada anak.

Itu sesuatu yang harus kita syukuri.

Itulah hidayah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kedua: Jangan Tenggelam dalam Kesalahan Masa Lalu

Kehidupan ini adalah kehidupan yang penuh ujian.

Bisa jadi antum baru belajar ketika menghadapi ujian kehidupan.

Dan orang yang mendapatkan ujian besar, bisa jadi Allah sedang mempersiapkannya untuk menjadi orang yang lebih baik.

Oleh karenanya, jamaah sekalian, sesuatu yang sudah terjadi tidak bisa kita ubah.

Kewajiban kita adalah menerimanya sebagai bagian dari ketentuan Allah, lalu mengambil manfaat dan pelajaran darinya.

Jangan sampai kita tenggelam dalam kesalahan masa lalu.

Ketiga: Belajar Memaafkan Orang Tua

Kita perlu belajar memaafkan orang tua.

Meskipun perlakuan mereka mungkin menyakitkan dan tidak bisa kita lupakan, kita tetap bisa belajar memaafkan.

Karena ada dua ranah:

1. Ada ranah yang berada dalam kemampuan kita.
2. Dan ada ranah yang berada di luar kemampuan kita.

Jangan sibukkan diri kita dengan sesuatu yang berada di luar kemampuan kita.

Kita bisa tersenyum, tetapi kita tidak bisa memaksa orang lain tersenyum kepada kita.

Kita bisa berbuat baik.

Tetapi kita tidak bisa memaksa orang lain berbuat baik kepada kita.

Kalau kita berharap semuanya sesuai dengan keinginan kita, kita akan frustrasi.

Jangan sibukkan diri dengan sesuatu yang berada di luar kemampuan kita.

Yang berada dalam kemampuan kita, itulah yang harus kita kerjakan.

Kita bisa memaafkan orang tua kita.

Meskipun mungkin kita tidak mampu melupakan semua yang telah terjadi.

Belajar dari Nabi ﷺ

Nabi ﷺ juga pernah mengalami sesuatu yang sangat berat terkait Wahsyi, orang yang membunuh Hamzah radhiyallahu 'anhu.

Wahsyi membunuh Hamzah, paman Nabi ﷺ.

Ketika Wahsyi datang setelah masuk Islam, Nabi ﷺ memaafkannya.

Namun Nabi ﷺ mengatakan agar Wahsyi tidak menampakkan wajahnya di hadapan beliau.

Kenapa?

Karena Nabi ﷺ selalu teringat kepada pamannya yang dibunuh oleh Wahsyi.

Jadi, Nabi ﷺ memaafkan, tetapi bukan berarti beliau melupakan.

Jamaah sekalian, antum juga bisa belajar memaafkan meskipun mungkin tidak bisa melupakan.

Antum mungkin diuji dengan orang tua yang toksik, orang tua yang menyakiti antum.

Mungkin antum tidak bisa melupakan perbuatannya.

Tidak apa-apa.

Tetapi antum bisa belajar memaafkan mereka.

Karena tidak ada manfaatnya menyimpan dendam dan kebencian.

Move on.

Itu bisa antum lakukan.

Keempat: Memutus Siklus Pengasuhan yang Buruk

Setelah kita belajar memaafkan mereka, kita perlu memutus siklus yang bisa menjadi keburukan dalam pengasuhan kita.

Kadang-kadang sadar atau tidak sadar, kita terus mewariskan metode pengasuhan yang dahulu kita terima.

Maka waktunya kita putus.

Caranya adalah dengan belajar dan menuntut ilmu.

- Kita tidak mengulangi hal yang sama.
- Kita sadar.
- Kita beristighfar.
- Kita memohon ampun kepada Allah.
- Kemudian kita memperbaiki diri dan belajar untuk menjadi lebih baik semampu kita.

Jangan pernah menunggu sampai sempurna.

Tidak mungkin kita menjadi sempurna.

Dan jangan pula menganggap bahwa kita tidak mungkin jatuh kepada kesalahan.

Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ

"Setiap anak Adam pasti melakukan kesalahan."

Ketika antum belajar, kemudian emosi antum terpicu, setidaknya emosi tersebut tidak berkepanjangan.

Durasi kemarahan menjadi lebih pendek.

Allah lebih cepat memberikan kesadaran kepada antum.

Kemudian antum segera sadar, beristighfar, memohon ampun kepada Allah, dan memperbaiki diri.

Itulah yang bisa kita lakukan.

Bagaimana Jika Anak Sudah Terlanjur Terluka?

Misalnya kita pernah menyakiti anak kita.

Maka minta maafilah kepada anak.

Mungkin mereka juga memiliki luka atau trauma.

Kita tidak bisa memaksa trauma tersebut hilang begitu saja.

Namun yang bisa kita lakukan adalah menciptakan **memori baru**.

Bangun kenangan-kenangan baru bersama anak.

Bangun pengalaman-pengalaman baru.

Semoga kenangan-kenangan baik yang kita bangun kemudian dapat menutupi dan menggantikan dominasi kenangan buruk yang pernah kita lakukan kepada mereka.

Itulah mungkin yang bisa kita sampaikan.

Wallahu Ta'ala a'lam.

Karena waktunya sudah habis, semoga apa yang kita sampaikan ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan kita orang tua yang mampu mendidik anak-anak kita dengan sebaik-baiknya, mendidik mereka dengan penuh kasih sayang, memberikan mereka bekal iman, ilmu, tanggung jawab, dan kemandirian, serta menjadikan mereka hamba-hamba Allah yang saleh dan tangguh.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.